

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBUAT BROS DARI KAITAN RENDA MELALUI TEKNIK MODELLING BAGI ANAK TUNAGRAHITA RINGAN

Femi Noviza Putri¹, Zulmiyetri²

^{1,2}*Universitas Negeri Padang, Indonesia*

Email: feminoviza@gmail.com

Kata kunci:

Membuat Bros, Teknik Modelling, Tunagrahita Ringan.

ABSTRACT

Penelitian ini dilatar belakangi teknik yang digunakan guru selama ini dalam pembelajaran keterampilan belum mencapai hasil yang optimal. Anak tunagrahita ringan kelas VII/C SLB Bakti Padang dalam keterampilan merenda tidak mampu bros dari kaitan renda yang menyebabkan kesulitan bagi guru menentukan teknik yang tepat dan sesuai dengan kemampuan anak.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan mengetahui peningkatan kemampuan anak tunagrahita dalam membuat bros dari kaitan renda dengan menggunakan teknik modelling. Jenis penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas (classroom action research) yang dilakukan dalam bentuk kolaborasi dengan guru kelas. Subjek penelitian yaitu dua orang anak tunagrahita ringan kelas VII/C SLB Bakti Padang.

Data dapat diperoleh melalui observasi, wawancara dan tes, kemudian dianalisis secara teknik kualitatif dan kuantitatif. Penelitian dilaksanakan selama dua siklus. Siklus I dilaksanakan sebanyak tujuh kali pertemuan. Berdasarkan nilai rata-rata yang diperoleh anak diakhir siklus, anak P memperoleh nilai akhir 42,5%, sedangkan anak F memperoleh nilai akhir 30%. Pada siklus II dilaksanakan sebanyak tujuh kali pertemuan. Pada siklus II anak mengalami peningkatan dimana pada akhir pertemuan anak P mendapatkan nilai akhir 65%, sedangkan anak F mendapatkan nilai akhir 55%. Dari hasil penyajian dan analisis data dapat dibuktikan bahwa teknik modelling dapat meningkatkan kemampuan membuat bros dari kaitan renda. Dengan demikian, dapat disarankan kepada guru dan peneliti selanjutnya untuk dapat menggunakan teknik modelling dalam meningkatkan kemampuan pengembangan diri bagi anak yang mengalami kemampuan dibawah rata-rata.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2019 by author and Universitas Negeri Padang.

Pendahuluan

Pelaksanaan pembelajaran di SLB tingkat SMP tidak terlepas dari keterampilan. Salah satu keterampilan vokasional adalah Keterampilan membuat bros dari kaitan renda. Pelajaran keterampilan merupakan modal dasar yang harus dikuasai oleh anak, agar anak tidak mengalami kesulitan dalam hidup bermasyarakat. Keterampilan sangat penting diberikan kepada anak, sebab tanpa adanya kemampuan keterampilan yang memadai bagi anak dalam menciptakan suatu karya, maka anak akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan keterampilan apa yang akan dibuat. Untuk itu keterampilan haruslah diperhatikan secara seksama oleh guru, terutama dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan hendaknya guru dapat menggunakan pendekatan dan metode yang tepat dan sesuai dengan karakteristik anak. Pembelajaran Keterampilan diarahkan untuk meningkatkan kemampuan anak tunagrahita untuk bersosialisasi dalam hidup di lingkungan masyarakat yang bermartabat. Tunagrahita merupakan salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yang memiliki intelegensi dibawah rata-rata.

Berdasarkan pengertian pendapat ahli di atas, maka dapat dipahami bahwa anak tunagrahita ringan adalah anak yang masih memiliki potensi untuk mengembangkan berbagai keterampilan dan merawat dirinya sendiri, seperti membuat piring dari koran bekas yang berupa anyaman. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mendapatkan gambaran tentang seberapa tingginya tingkat kemampuan anak tunagrahita ringan dalam melaksanakan tugasnya. Sedangkan fokus penelitian dari penelitian ini adalah pelaksanaan identifikasi dan asesmen, pengembangan kurikulum, kerjasama dengan pihak terkait, pelaksanaan proses pembelajaran untuk anak tunagrahita ringan, pengembangan program layanan khusus untuk anak tunagrahita ringan.

Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (*classroom action researh*). Penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk inkuiri reflektif yang dilaksanakan secara kemitraan mengenai situasi sosial tertentu termasuk pendidikan untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan serta (a) kegiatan praktek sosial atau pendidikan mereka (b) pemahaman mereka mengenai kegiatan-kegiatan praktek pendidikan (c) situasi yang memungkinkan terlaksananya kegiatan praktek (Zuriah, 2003). subjek penelitian adalah dua siswa hambatan kecerdasan ringan kelas VII/C di SLB Bakti Padang. Di mana kedua anak mengalami kesulitan dalam membuat keterampilan membuat bros dari kaitan renda. Subjek penelitian ini yaitu P dan F, dengan melibatkan guru sebagai mitra. Lama penelitian pada penelitian ini kurang lebih dua bulan. Data yang telah didapat selama penelitian akan diperiksa dengan menggunakan teknik keabsahan data seperti perpanjangan keikutsertaan, mengadakan triangulasi, menggunakan bahan referensi, mendiskusikan dengan orang lain, audit dengan dosen pembimbing.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hambatan yang dirasakan pada anak hambatan kecerdasan ringan kelas VII di SLB Bakti Padang, siswa merasakan hambatan dalam memahami keterampilan khususnya keterampilan membuat bros dari kaitan renda. Jelas nampak saat penulis melaksanakan ujian kepandaian awal pada anak, ujian kepandaian awal berupa ujian perbuatan.

$$\text{Nilai} = \frac{B+BDB+TB}{2 \times N} \times 100\%$$

B = Bisa (skor 2)

BDB = Bisa Dengan Bantuan (skor 1)

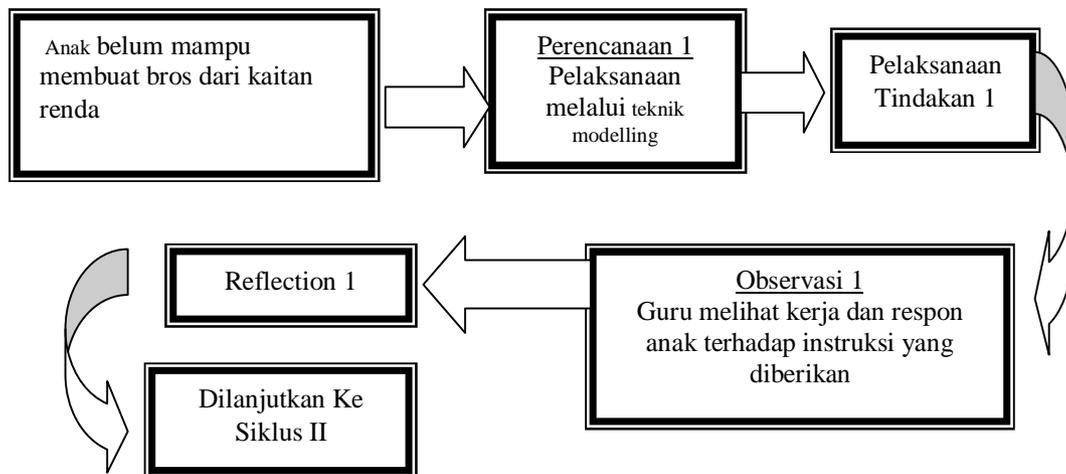
TB = Tidak Bisa (skor 0)

Peneliti menyediakan alat dan bahan untuk membuat bros dari kaitan renda. Ternyata keterampilan anak dalam membuat bros dari kaitan renda sangatlah rendah, belum seperti yang diperlukan (data terlampir). Ternyata anak belum mampu untuk merenda dasar (renda rantai).

Dari masalah siswa ini muncul satu pengharapan pada pengamat dalam meningkatkan kemampuan anak dalam menguasai keterampilan khususnya membuat bros dari kaitan renda. Lalu dibicarakan dengan wali kelas, diketahui permasalahannya bahwa subjek dalam pengamatan ini belum mampu membuat bros dari kaitan renda. Untuk meminimalisir masalah ini pengamat dan kolaborator berusaha mencari jalan keluar untuk meningkatkan keterampilan membuat bros dari kaitan renda melalui teknik modelling. Pada saat mengajari keterampilan bagi anak hambatan kecerdasan yang mudah bosan mesti dicari suatu teknik atau strategi yang bisa memperlancarkan dan meningkatkan minat belajar anak. Untuk itu dalam pengamatan ini memakai teknik modelling.

Pelaksanaan Siklus I

Pada siklus ini dilaksanakan tanggal 24 Oktober-14 November 2018 dengan 7 pertemuan yakni 6 tatap muka dan 1 kali penilaian siklus I. Melaksanakan proses belajar setiap pertemuan dengan waktu 2 x 35 menit. Peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membuat bros dari kaitan renda melalui teknik modelling. Teknik modelling digunakan untuk mempraktekkan keterampilan spesifik yang dipelajari dikelas untuk demonstrasi. Peserta didik diberi waktu untuk menciptakan skenario sendiri dan memerlukan bagaimana mereka mengilustrasikan keterampilan dan teknik yang baru saja dijelaskan.



Plan I (Perencanaan)

Dalam tahap ini, peneliti bersama kolaborator (guru kelas) merencanakan sebuah tindakan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam menganyam kertas koran menjadi piring. Tindakan yang peneliti lakukan dalam hal ini adalah dengan menggunakan metode Drill dalam proses pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah:

- 1) Menyusun rancangan pembelajaran (RPP).
- 2) Membuat format tes observasi yang ditujukan kepada proses pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.
- 3) Membuat lembar tes atau lembar kerja.
- 4) Mendesain alat dan bahan yang menunjang proses pembelajaran.

Action I (Tindakan)

Tindakan pada siklus ini dilakukan selama tujuh kali pertemuan mulai dari tanggal 24 Oktober sampai dengan 14 November 2018. Tiap kali pertemuan dilakukan selama 70 menit. Pada pertemuan ini peneliti dan kolaborator melakukan pengamatan kegiatan guru dan anak dalam penerapan teknik modelling untuk meningkatkan kemampuan membuat bros dari kaitan renda anak tunagrahita ringan. Kemudian dilanjutkan dengan refleksi tindakan yang telah dilakukan dan upaya perbaikan dari kekurangan atau permasalahan yang masih dihadapi anak dan peneliti dalam pelaksanaan pembelajaran.

Observation I (Observasi)

Pada tahap ini pengamatanya dicatat dalam lembaran pengamatan. Pelaksanaan yang diamati adalah melaksanakan pengamat dan siswa saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Berdasarkan lembar pencatatan lapangan kegiatan guru dalam pembelajaran pada siklus I sesuai dengan rencana yang disusun sebelumnya. Peneliti telah melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan langkah-

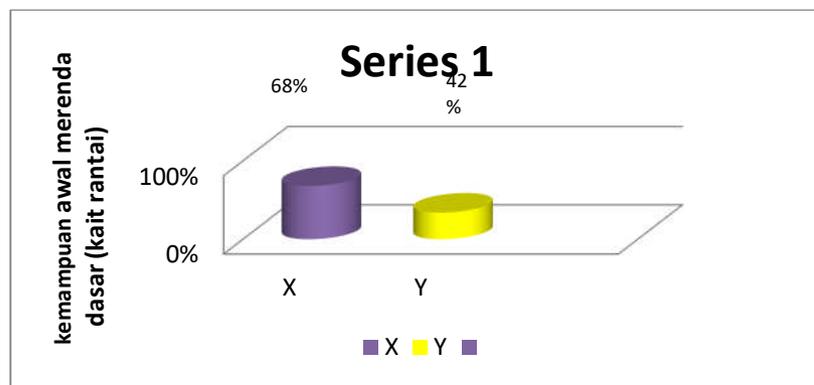
langkah membuat bros dari kaitan renda yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaannya peneliti menggunakan teknik modelling dalam proses pembelajaran membuat bros dari kaitan renda, peneliti membimbing anak dengan cara memberikan latihan secara berulang-ulang kepada anak. Peneliti dan guru (teman sejawat) memperkenalkan alat dan bahan untuk membuat bros dari kaitan renda, kemudian langkah-langkah atau proses membuat bros dari kaitan renda secara langsung.

Reflektion I (Refleksi)

Refleksi merupakan renungan dari apa yang sudah dihasilkan. Kegiatan refleksi dilakukan dengan cara pengamat mendiskusikan hasil observasi kepada guru kelas (teman sejawat) tentang penggunaan teknik modelling dalam keterampilan membuat bros dari kaitan renda. Peneliti dan kolaborator sepakat secara umum siklus I telah terjadi peningkatan walaupun belum sepenuhnya, karena tidak semua langkah-langkah dalam membuat bros dari kaitan renda dapat diselesaikan oleh anak dengan baik dan benar.

PEMBAHASAN

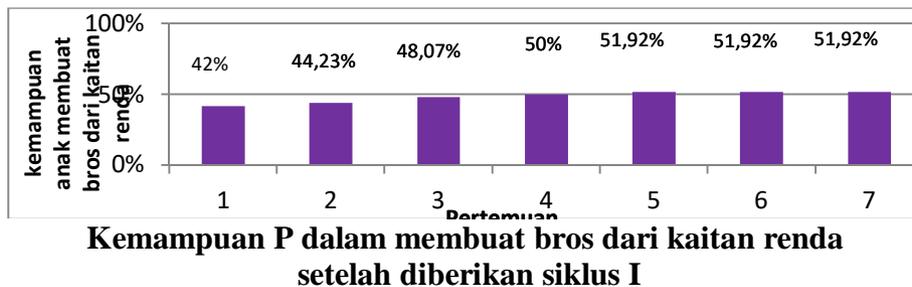
Anak tunagrahita ringan merupakan salah satu Anak Berkebutuhan Khusus yang membutuhkan layanan pendidikan secara khusus. Mengingat keterbatasan yang dimiliki oleh anak, maka metode yang digunakan dalam pembelajaran hendaknya sesuai dengan karakteristik anak. Berdasarkan asesment dari kemampuan awal anak tunagrahita ringan dalam membuat bros dari kaitan renda dapat dilihat pada diagram dibawah ini.



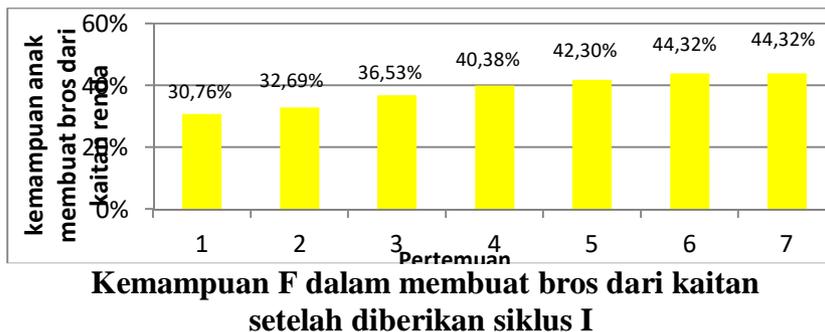
Kemampuan awal P,F dalam Membuat Bros dari Kaitan Renda

Pembelajaran keterampilan selama ini di SLB Bakti Padang belum mencapai hasil yang optimal. Dalam penelitian ini peneliti berkolaborasi dengan guru kelas menerapkan teknik yang dapat meningkatkan pembelajaran bagi anak tunagrahita adalah teknik modelling. Diharapkan akan dapat meningkatkan kemampuan anak tunagrahita dalam pembelajaran keterampilan membuat bros dari kaitan renda. Teknik) modeling merupakan teknik yang memberikan peserta didik kesempatan untuk berlatih, melalui demonstrasi, keterampilan khusus yang diajarkan dikelas (Silberman & L, 2007). Keterampilan membuat bros dari kaitan renda adalah salah satu keterampilan vokasional yang diajarkan di SLB Bakti Padang. Pelayanan keterampilan adalah bagian yang integral dari keseluruhan program pendidikan yang sesungguhnya dan dimajukan lebih lanjut dalam arti pengembangan pengetahuan, kemampuan, kecakapan dan sikap sehingga menghasilkan manusia yang mempunyai dasar kecerdasan dan fikiran (Arifin, 1980).

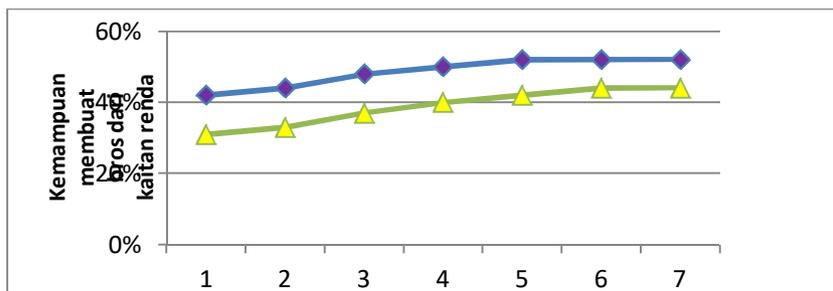
Setelah diketahui kemampuan awal anak, maka perlu ditingkatkan kemampuan anak hambatan kecerdasan ringan dalam membuat bros dari kaitan renda melalui penelitian tindakan kelas VII SLB Bakti Padang. Adapun grafik keberhasilan anak tunagrahita ringan dalam membuat bros dari kaitan renda pada siklus I dapat dilihat dibawah ini.



Sedangkan nilai yang diperoleh oleh F dalam tujuh kali pertemuan dapat dilihat sebagai berikut :

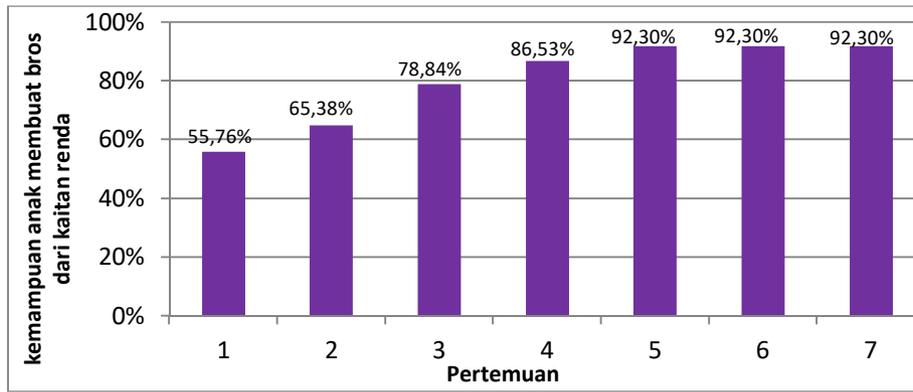


Hasil rekapitulasi nilai dari kemampuan anak dalam mengenal alat-alat dan bahan yang digunakan dalam membuat bros dari kaitan renda pada siklus I ini dapat dilihat sebagai berikut :



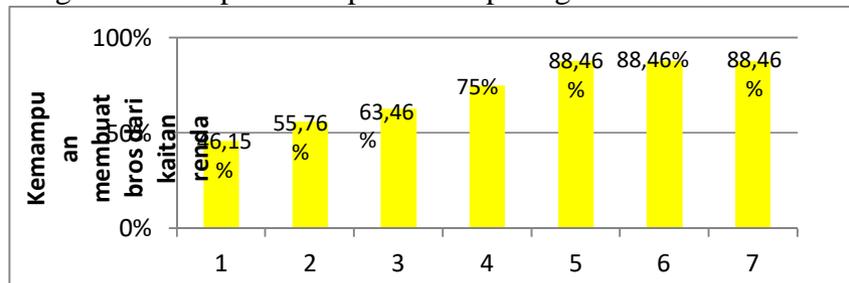
Sesuai hasil tes, P sudah mulai bisa walaupun masih memerlukan bantuan dari guru sedangkan temannya F masih belum bisa secara mandiri karena masih banyak meminta bantuan dari guru, ada beberapa langkah membuat bros dari kaitan renda yang belum dapat dilakukan secara mandiri, misalnya saat cara memegang benang, memegang jarum (hakken), renda dasar, renda tusuk setengah erat, renda tusuk setengah tangkai, renda tusuk tangkai ganda, renda tusuk tangkai lipa tiga, renda tusuk piko, menyatukan renda dengan renda yang lain sehingga menjadi satu buah bros.

Selanjutnya, siklus II ini peneliti memberikan penjelasan tentang materi bros dari kaitan renda melalui teknik modelling. Dan di siklus II terdapat indikator yang belum dipahami siswa dan kemampuannya dimantapkannya. Karena pada siklus ini tujuannya supaya siswa bisa membuat bros dari kaitan renda, hasil tes dari kemampuan membuat bros dari kaitan renda anak pada siklus II dapat digambarkan sebagai berikut :



Pencapaian P dalam buat bros dari kaitan renda setelah diberikan siklus II

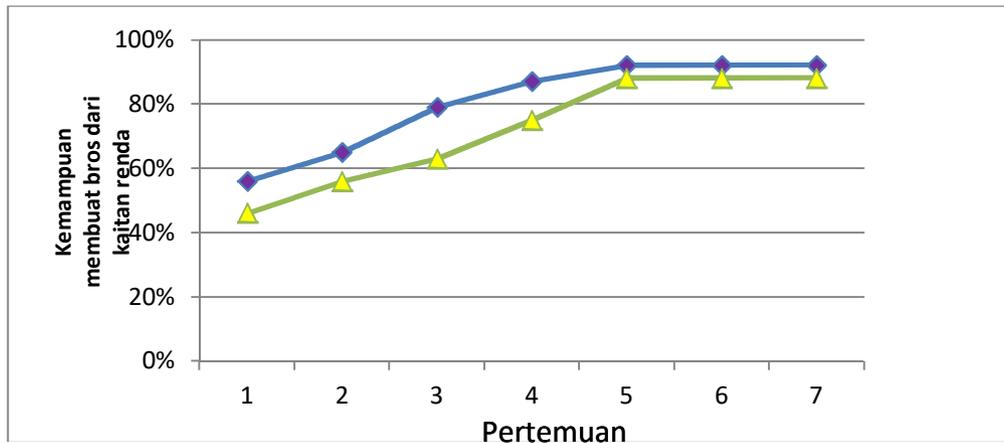
Rekapitulasi hasil kemampuan P dalam membuat bros dari kaitan renda, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap penyelesaian pada siklus II, pada pertemuan I memperoleh nilai (55,76%), pertemuan II memperoleh nilai (65,38%), pertemuan III (78,84%), dan IV memperoleh nilai (86,53%), pertemuan V, VI, dan VII meningkat menjadi (92,30%), pertemuan VI dan VII meningkat menjadi (93,8%). Siklus ini dilakukan dengan tujuh kali pertemuan. Siklus ini dilakukan dengan tujuh kali pertemuan. Sedangkan kemampuan F dapat dilihat pada grafik berikut :



Kemampuan Y dalam keterampilan membuat bros dari kaitan renda pada siklus II.

Berdasarkan diagram diatas nilai kemampuan menganyam kertas koran bekas menjadi piring yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap penyelesaian pada siklus II adalah, untuk Y pada siklus II adalah, pada pertemuan I memperoleh nilai (46,5%), pertemuan II memperoleh nilai (55,76%), pertemuan III (63,46%), pertemuan IV memperoleh nilai (75%), pertemuan V, VI dan VII, memperoleh nilai (88,46%).

Hasil rekapitulasi nilai dari kemampuan anak dalam membuat bros dari kaitan renda pada siklus II ini dapat dilihat sebagai berikut :



Rekapitulasi nilai kemampuan membuat bros dari kaitan renda pada anak tunagrahita ringan kelas VII C setelah diberikan siklus II

Keterangan :

- ◆— : X
- ▲— : Y

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan kemampuan membuat bros dari kaitan renda melalui teknik modelling. Peningkatan kemampuan membuat bros dari kaitan renda melalui teknik modelling sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing anak.

Saran

Bagi guru

Pembelajaran keterampilan terutama menganyam kertas koran bekas menjadi piring menjadi lebih menarik minat anak jika menggunakan teknik yang tepat. Salah satu teknik yang dianggap tepat dan dapat membantu anak meningkatkan ketemampuan membuat bros dari kaitan renda adalah melalui teknik modelling. Hasil penelitian menunjukkan dengan teknik modelling dapat meningkatkan kemampuan anak tunagrahita ringan kelas VII SLB Bakti Padang, maka disarankan kepada guru agar dapat menggunakan teknik modelling dalam materi keterampilan.

Bagi Peneliti

Bagi calon peneliti yang ingin melakukan penelitian yang berkaitan pada peningkatan kemampuan membuat bros dari kaitan renda melalui teknik modelling, sebaiknya menggunakan media pembelajaran yang menarik minat anak, dan menggunakan teknik yang bervariasi misalnya latihan, Tanya jawab, Drill dan penugasan, karena hal ini dapat mengurangi kebosanan anak dalam belajar keterampilan. Sebelum melakukan penelitian sebaiknya pahami dulu kendala-kendala yang dihadapi anak dan bagaimana prosedur penelitian agar dapat mengatasi masalah yang dihadapi dalam pembelajaran.

Daftar Rujukan

Arifin, S. (1980). *Pendidikan Keterampilan*. Jakarta: Depdikbud.

Silberman, & L, M. (2007). *Active Learning, Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.

Zuriah, N. (2003). *Penelitian Tindakan dalam Bidang Pendidikan dan Sosial*. Malang: Bayu Media.